

PRAANGGAPAN PADA LAGU “SESI POTRET” KARYA ENAU DAN ARI LESMANA: KAJIAN PRAGMATIK

Ghina’a Jayanthi Putri¹,

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

Email: ghinaa.jayanthi@lecturer.unri.ac.id

Lisna Darniati²

Email: lisna.darniati0432@student.unri.ac.id

Jania Ningsih³

Email: jania.ningsih0424@student.unri.ac.id

Martina Nur Avida⁴

Email: martina.nur0427@student.unri.ac.id

Talita Nur Havizah⁵

Email: talita.nur0749@student.unri.ac.id

Intan Cahyani⁶

Email: intan.cahyani0430@student.unri.ac.id

Inggri Selpi Arianti⁷

Email: inggri.selpi5439@student.unri.ac.id

Arini Putri Safira⁸

Email: arini.putri0422@student.unri.ac.id

Rafii Ahmad⁹

Email: rafii.ahmad5852@student.unri.ac.id

Received: 2026-06-20 | Reviewed: 2026-07-12 | Accepted: 2026-07-30 | Published: 2026-07-31

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang praanggapan dalam lagu Sesi Potret karya Enau dan Ari Lesmana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan dalam lagu Sesi Potret karya Enau dan Ari Lesmana melalui kajian pragmatik. Data penelitian berupa data lagu yang dianalisis berdasarkan teori praanggapan George Yule. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik simak, catat, dan analisis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 13 data praanggapan yang terdiri atas 5 praanggapan faktif, 4 praanggapan leksikal, 2 praanggapan konterfaktual, 1 praanggapan struktural, dan 1 praanggapan eksistensial. Praanggapan faktif menjadi jenis yang paling dominan karena banyak data menegaskan kenyataan tentang kehilangan dan kepergian sosok yang dicintai. Analisis menunjukkan bahwa makna dalam lagu dibangun melalui anggapan dan konteks yang menghadirkan kesan emosional berupa kerinduan, penyesalan, dan penerimaan atas kehilangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian pragmatik dapat membantu memahami makna tersirat dalam data lagu secara lebih mendalam.

Kata Kunci: pragmatik, praanggapan, lagu, sesi potret, kehilangan

A. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai suatu sarana penting dalam kehidupan manusia yang melekat dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses komunikasi, bahasa sebagai suatu sistem yang kompleks didalamnya terdapat makna dari suatu ujaran yang tidak selalu dapat dipahami hanya dari susunan kata, melainkan dipengaruhi oleh situasi yang melatarbelakangi suatu ujaran. Menurut Yule (1996) bahasa dalam kajian pragmatik dipahami sebagai sarana untuk menyampaikan makna yang tidak hanya bergantung pada bentuk ujaran, tetapi juga pada konteks serta praanggapan yang dimiliki bersama oleh penutur dan petutur. Melalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi, menyampaikan ide, serta mengekspresikan perasaan secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai sarana utama manusia dalam berkomunikasi, menyampaikan ide, serta mengekspresikan perasaan (Safitri & Maharani, 2024). Melalui bahasa, manusia juga dapat menyiratkan makna tertentu, baik berupa informasi maupun ungkapan perasaan yang bergantung pada konteks penggunaannya (Novitasari & Taufiq, 2026). Dalam perkembangannya, bahasa tidak hanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga hadir dalam berbagai bentuk karya seni, salah satunya adalah lagu.

Lagu menjadi media ekspresi yang mampu merepresentasikan emosi, pengalaman, dan gagasan penciptanya melalui pilihan kata yang estetis dan bermakna (Girsang, 2026). Melalui lirik, pencipta lagu menyampaikan gagasan, kritik, kegelisahan, serta berbagai pengalaman hidup yang ingin disampaikan kepada pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mampu membangkitkan resonansi emosional dengan pengalaman dan perasaan yang dimiliki pendengarnya (Rompas et al., 2024). Dalam konteks ini, lagu juga tidak hanya dipahami secara leksikal, tetapi juga dapat dipahami melalui makna tersirat atau implisit yang terkandung di dalamnya (Utami, 2025). Maka dari itu diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan melalui pendekatan pragmatik, sebagai cabang ilmu yang mempelajari bahasa dan konteks penggunaannya (Mawaddah et al., 2026). Lagu berperan sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan pesan baik secara implisit maupun eksplisit melalui penggunaan bahasa yang khas. Keindahan diksi yang digunakan dalam lirik memungkinkan terbentuknya makna yang berlapis, sehingga pendengar dapat menafsirkan pesan yang terkandung di dalamnya sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, dan konteks yang dimilikinya.

Salah satu konsep penting dalam kajian pragmatik adalah praanggapan (*presupposition*). Praanggapan merujuk pada pengetahuan atau keyakinan yang dianggap sudah diketahui bersama oleh penutur dan pendengar sebelum suatu tuturan disampaikan (Susanti, et al., 2025). Sejalan dengan hal tersebut, Yule (1996) menyatakan bahwa praanggapan adalah sesuatu yang dianggap benar oleh penutur sebelum menghasilkan suatu tuturan. Keberadaan praanggapan memungkinkan suatu ujaran dipahami secara lebih utuh tanpa harus dijelaskan secara eksplisit (Rosyida et al., 2025). Melalui pemahaman terhadap praanggapan, lawan tutur dapat menerima maksud yang disampaikan penutur (Rohayanti et al., 2025). Praanggapan menghubungkan tuturan yang eksplisit dengan maksud implisit penutur. Dalam hal ini, penutur sering kali menyampaikan maksud tertentu berdasarkan kesamaan pemahaman antara penutur dan petutur terhadap situasi atau konteks pembicaraan, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami meskipun tidak diungkapkan secara langsung. Dengan demikian, praanggapan berperan penting dalam membantu memahami makna tersirat dalam suatu ujaran, termasuk yang terdapat dalam data lagu.

Lagu *Sesi Potret* yang ditulis dan dinyanyikan oleh Enau bersama Ari Lesmana, dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena relevansinya dengan pembahasan makna tersirat dalam data lagu. Lagu ini mengangkat tema kerinduan, penyesalan, serta pengalaman emosional ketika seseorang harus menghadapi kehilangan orang terkasih. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Maulana et al., 2026) yang menyatakan bahwa lagu merupakan media ekspresi emosional dan refleksi pengalaman hidup yang merepresentasikan realitas emosional serta situasi batin yang dialami penciptanya melalui penggunaan bahasa yang estetik. Secara umum, karya ini merefleksikan realitas kehidupan tentang waktu yang terus berjalan, perasaan yang tertunda, serta kesadaran yang sering kali datang terlambat. Pesan yang disampaikan juga menyoroti hubungan antarmanusia sering terhalang oleh gengsi, sehingga menghambat ekspresi kasih sayang secara langsung. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya menyajikan kisah personal, tetapi juga menghadirkan pengalaman emosional yang bersifat universal dan relevan dengan kehidupan banyak orang.

Penggunaan diksi yang halus dan penuh nuansa menjadikan lagu ini menarik untuk dianalisis lebih dalam, khususnya dalam mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik tuturan yang digunakan. Pemilihan diksi dalam lirik lagu tidak hanya berfungsi untuk menciptakan keindahan bahasa, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan dan emosi secara tidak langsung (Putri et al., 2026). Setiap ungkapan dalam lagu tersebut tidak hanya

menyampaikan perasaan, tetapi juga menghadirkan sejumlah makna tersirat yang tergantung pada konteks dan pengetahuan latar penutur dan petutur yang dapat dipahami melalui analisis praanggapan. Hal ini menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam lagu tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, melainkan sering kali hadir melalui pemahaman konteks dan pengetahuan bersama antara penutur dan pendengar (Putri et al., 2025). Oleh sebab itu, proses penafsiran menjadi bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman pribadi, serta situasi komunikasi yang melingkupi, sehingga makna yang ditangkap oleh setiap individu dapat berbeda-beda meskipun data yang didengar sama.

Penelitian mengenai praanggapan telah banyak dilakukan dengan berbagai objek kajian, seperti film, serial web, dan percakapan dialogis. (Lembayung, 2024) dalam penelitian berjudul *Analisis Praanggapan dalam Serial Web Gadis Kretek: Kajian Pragmatik* menggunakan teori praanggapan George Yule yang mengidentifikasi enam jenis praanggapan, yaitu eksistensial, faktif, leksikal, nonfaktif, struktural, dan konterfaktual. Penelitian tersebut berfokus pada dialog antartokoh dalam serial web yang merepresentasikan relasi sosial dan pengembangan karakter. Penelitian lain oleh (Jutri et al., 2025) berjudul *Praanggapan dalam Film Pendek Tilik: Kajian Pragmatik* menunjukkan bahwa praanggapan digunakan untuk merefleksikan stereotip sosial, prasangka kolektif, dan dinamika komunikasi masyarakat pedesaan. Sementara itu, (Hasni et al., 2023) melalui penelitian *Praanggapan Pemeran Film Layangan Putus Karya Benni Setiawan* menemukan bahwa praanggapan lebih banyak digunakan untuk menggambarkan konflik relasi interpersonal, pertentangan fakta, serta konflik psikologis antartokoh.

Meskipun memiliki kesamaan dalam penggunaan teori praanggapan George Yule, penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini dari segi objek kajian dan orientasi analisis. Penelitian ini mengkaji lirik lagu *Sesi Potret* karya Enau dan Ari Lesmana yang menjadi salah satu lagu populer di Indonesia dengan jutaan pendengar pada berbagai platform digital. Berbeda dengan film yang mengandalkan dialog antartokoh, lirik lagu menghadirkan bahasa yang puitik dan penuh makna implisit sehingga praanggapan digunakan untuk membangun memori emosional, pengalaman kehilangan, dan kerinduan yang bersifat personal. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian karena kajian praanggapan selama ini lebih banyak difokuskan pada teks dialogis, sedangkan analisis terhadap lirik lagu sebagai teks sastra dan musik populer masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan pemahaman mengenai makna implisit yang dibangun melalui penggunaan praanggapan dalam lirik lagu sehingga dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya pada analisis bahasa dalam karya sastra dan seni. Hal ini sejalan dengan pendapat Hafizhah & Oktaviani (2025) menyatakan bahwa penelitian mengenai praanggapan dalam lagu menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna yang dibangun dan disampaikan secara tidak langsung melalui bahasa. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pemanfaatan teori praanggapan George Yule untuk menganalisis lirik lagu populer kontemporer sebagai teks puitik yang sarat makna emosional dan tersirat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi serta mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan dalam lagu *Sesi Potret* sekaligus menjelaskan makna yang dihasilkan dari penggunaan praanggapan tersebut, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik dan memperluas objek penelitian pada ranah musik populer Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang terjadi (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang ada bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaparkan fenomena objek berdasarkan kondisi yang secara komprehensif sesuai fokus penelitian. Sumber data diperoleh dari media digital resmi seperti platform Youtube, Spotify, dan platform musik lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti menyimak lagu secara berulang untuk memahami konteks dan nuansa makna yang terkandung di dalamnya, kemudian mencatat bagian-bagian data yang mengandung praanggapan. Teknik ini merujuk pada pendapat Mahsun (2017) menyatakan bahwa metode simak digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa, sedangkan teknik catat dilakukan untuk mendokumentasikan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, teknik analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tuturan yang mengandung praanggapan, mengklasifikasikannya berdasarkan jenis-jenis praanggapan, serta menafsirkan makna tersirat yang muncul dari tuturan tersebut.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Praanggapan faktif

Praanggapan faktif adalah praanggapan yang mengandung informasi yang dianggap benar atau nyata. Praanggapan ini muncul melalui penggunaan kata atau ungkapan yang menunjukkan pengetahuan, kesadaran, penyesalan, atau penerimaan terhadap suatu keadaan sehingga informasi yang terkandung di dalamnya diperlakukan sebagai fakta (Yule, 1996). Dengan kata lain, suatu tuturan tertentu dapat dianggap sebagai fakta yang benar-benar terjadi. Berikut beberapa data praanggapan faktif yang ditemukan dalam lagu *Sesi Potret*.

Data 1

‘Tapi anehnya bukan kau yang menyambutku’

Data 1 merupakan praanggapan faktif yang muncul dengan adanya penggunaan kata “anehnya” berfungsi sebagai pemicu praanggapan faktif karena menunjukkan adanya kondisi yang menyimpang dari keadaan yang biasanya terjadi, sehingga menunjukkan fakta bahwa sebelumnya tokoh “kau” biasanya menyambut tokoh “aku”. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule yang menyatakan bahwa praanggapan faktif ditandai oleh tuturan yang mengandung praanggapan kebenaran informasi tertentu. Frasa “bukan kau yang menyambutku” secara implisit menegaskan adanya kebiasaan tersebut, sementara konteks lanjutan “Oh ternyata kau yang lebih dulu pulang” semakin memperkuat bahwa ketidakhadiran tokoh “kau” merupakan fakta nyata. Dengan demikian, tuturan ini termasuk praanggapan faktif karena mengandung anggapan yang diterima sebagai kenyataan dalam konteks tersebut.

Data 2

‘Oh ternyata kau yang lebih dulu pulang’

Data 2 merupakan praanggapan faktif yang muncul dengan adanya penggunaan kata “ternyata” berfungsi sebagai pemicu praanggapan faktif karena menunjukkan adanya kesadaran penutur terhadap suatu fakta yang baru dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule bahwa praanggapan faktif digunakan dalam sebuah tuturan yang mengandung informasi berisi kebenaran. Frasa “lebih dulu pulang” dalam konteks lirik bermakna konotatif sebagai meninggal dunia, sehingga mengandung anggapan bahwa tokoh “kau” memang telah wafat sebelum tokoh “aku” kembali ke kampung halaman. Konteks sebelum dan sesudahnya semakin memperkuat bahwa informasi tersebut merupakan kenyataan yang diterima sebagai fakta, sehingga tuturan ini termasuk praanggapan faktif.

Data 3

‘Ini nyata kau telah pergi’

Data 3 merupakan praanggapan faktif yang muncul dengan adanya penggunaan kata “nyata” berfungsi sebagai penanda bahwa peristiwa yang terjadi merupakan fakta yang tidak dapat disangkal. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule yang menyatakan bahwa praanggapan faktif berisi kebenaran informasi yang menyertai suatu tuturan. Dalam konteks lirik, kata “nyata” menegaskan bahwa tokoh “aku” tidak lagi berada dalam kebingungan, melainkan telah sepenuhnya menyadari kenyataan bahwa tokoh “kau” benar-benar telah meninggal dunia. Dengan demikian, tuturan ini menunjukkan penerimaan atas fakta kehilangan yang nyata, sehingga dapat dikategorikan sebagai praanggapan faktif.

Data 4

‘Sesal hatiku tak sempat temani kamu’

Data 4 merupakan praanggapan faktif yang dapat diketahui dengan adanya penggunaan kata “sesal” menunjukkan adanya penyesalan terhadap suatu peristiwa yang benar-benar terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule yang menyatakan bahwa praanggapan faktif berisi informasi yang menyertai sebuah kata kerja dan selalu dianggap benar sebagai sebuah fakta. Frasa “tak sempat temani kamu” mengandung anggapan bahwa tokoh “aku” memang benar-benar tidak sempat menemani tokoh “kau” sebelum kepergiannya. Dalam konteks lirik, kata “sesal” menegaskan bahwa ketidakhadiran tersebut merupakan fakta yang tidak dapat diubah, sehingga memperkuat makna kehilangan dan penyesalan mendalam. Dengan demikian, tuturan ini dapat dikategorikan sebagai praanggapan faktif karena menyiratkan kenyataan yang diterima sebagai fakta.

Data 5

‘Aneh rasanya kau tak di sini’

Data 5 merupakan praanggapan faktif yang dapat dilihat dengan adanya penggunaan ungkapan ‘aneh rasanya’ yang menunjukkan adanya kondisi yang berbeda dari keadaan yang biasanya terjadi, ini menunjukkan adanya fakta sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Yule bahwa praanggapan faktif mengandung anggapan yang diterima sebagai kebenaran. Frasa “kau tak di sini” menegaskan fakta bahwa tokoh “kau” benar-benar tidak hadir. Dalam konteks lirik, ungkapan tersebut menggambarkan kesadaran tokoh “aku” terhadap kenyataan kehilangan yang menimbulkan perasaan janggal dan berbeda. Dengan demikian, tuturan ini

dapat dikategorikan sebagai praanggapan faktif karena menyiratkan fakta tentang ketidakhadiran tokoh “kau” yang diterima sebagai kenyataan.

Praanggapan Leksikal

Praanggapan leksikal merupakan jenis presuposisi yang memberikan makna tersirat pada penggunaan kata-kata tertentu yang secara konvensional sudah menandakan makna lain (Yule, 1996). Artinya, ketika seseorang memakai kata tertentu, pendengar biasanya langsung menganggap ada informasi lain yang sudah diketahui atau dianggap benar. Anistia & Arifianti (2024) menyatakan praanggapan leksikal muncul dari penggunaan kata tertentu yang memiliki makna tetap secara umum. Kalimat si penutur sudah disepakati bersama oleh banyak orang sehingga sebuah kata yang menjadi patokan di dalam kalimat tersebut langsung dipahami maknanya oleh si petutur. Berikut analisis praanggapan leksikal yang ditemukan dalam lagu tersebut.

Data 6

‘Dan tahun ini kubisa pulang

Oleh-oleh sudah di tangan’

Pada data 6 terdapat kata “tahun ini” memunculkan anggapan bahwa pada tahun-tahun sebelumnya tokoh “aku” belum dapat pulang, sedangkan kata “sudah” pada frasa “sudah di tangan” menunjukkan bahwa sebelumnya oleh-oleh tersebut belum dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule yang menyatakan bahwa praanggapan leksikal muncul melalui penggunaan unsur leksikal tertentu yang secara konvensional menyiratkan makna lain di luar tuturan yang diucapkan. Dalam konteks lirik, kedua unsur leksikal tersebut menunjukkan perubahan keadaan dari kondisi sebelumnya menuju keadaan saat ini, sehingga mengandung makna tersirat yang dianggap benar oleh penutur. Dengan demikian, tuturan ini dapat dikategorikan sebagai praanggapan leksikal.

Data 7

‘Kali ini sudah lumayan’

Data 7 termasuk praanggapan leksikal karena penggunaan kata “sudah” pada frasa “Kali ini sudah lumayan” secara konvensional memunculkan anggapan adanya keadaan sebelumnya yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule yang menjelaskan bahwa praanggapan leksikal ditandai oleh kata-kata tertentu yang menjadi pemicu munculnya makna tersirat. Dalam konteks lirik, kata “sudah” menunjukkan bahwa pada masa sebelumnya kondisi tokoh “aku” belum mencapai taraf yang cukup atau masih mengalami kekurangan.

Penggunaan kata tersebut sekaligus menegaskan adanya perubahan keadaan, yaitu bahwa saat ini tokoh “aku” telah berada pada kondisi yang lebih baik atau mulai berkecukupan. Dengan demikian, tuturan ini dapat dikategorikan sebagai praanggapan leksikal karena mengandung makna tersirat yang dianggap benar berdasarkan kondisi sebelumnya.

Data 8

‘Susunan barisannya tak sama lagi’

Data 8 termasuk praanggapan leksikal karena penggunaan kata “lagi” pada frasa “Susunan barisannya tak sama lagi” secara konvensional memunculkan anggapan adanya kondisi sebelumnya yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Yule bahwa praanggapan leksikal ditandai oleh unsur leksikal tertentu yang mengisyaratkan makna tersirat. Dalam konteks lirik, kata “lagi” memberikan informasi bahwa pada waktu sebelumnya susunan barisan tersebut pernah sama atau lengkap, tetapi kini telah mengalami perubahan. Penggunaan kata tersebut menunjukkan adanya pergeseran kondisi dari masa lalu ke masa sekarang, sehingga tuturan ini dapat dikategorikan sebagai praanggapan leksikal karena mengandung makna tersirat yang diyakini benar oleh penutur.

Data 9

‘Soal ikhlas ternyata aku masih amatir’

Data 9 termasuk praanggapan leksikal karena penggunaan kata “masih” pada frasa “aku masih amatir” secara konvensional memunculkan anggapan adanya keadaan yang telah berlangsung sebelumnya dan terus berlanjut hingga saat ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule bahwa praanggapan leksikal ditandai oleh kata-kata tertentu yang secara implisit menghadirkan makna tambahan. Dalam konteks lirik, kata “masih” menunjukkan bahwa tokoh “aku” sebelumnya telah berada dalam kondisi belum mahir atau belum mampu sepenuhnya bersikap ikhlas, dan keadaan tersebut tetap berlanjut pada saat tuturan disampaikan. Dengan demikian, tuturan ini dapat dikategorikan sebagai praanggapan leksikal karena mengandung makna tersirat tentang kesinambungan keadaan yang dianggap benar oleh penutur.

Praanggapan Konterfaktual

Praanggapan konterfaktual merupakan sebuah anggapan yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan dalam suatu tuturan adalah kebalikan dari kenyataan yang sebenarnya. Praanggapan ini tidak sekadar salah, melainkan secara spesifik mengandung

makna yang bertentangan dengan fakta objektif yang ada (Yule, 1996). Hal ini menyebabkan dalam praanggapan konterfaktual sebuah fakta yang terjadi bertentangan dengan kenyataan yang terjadi sebenarnya dari si penutur. Data Analisis menunjukkan beberapa bentuk praanggapan konterfaktual pada lagu *Sesi Potret*.

Data 10

‘Harusnya ku bisikkan kata ajaib ke telingamu’

Data 10 termasuk praanggapan konterfaktual karena penggunaan kata “harusnya” menunjukkan suatu kondisi yang bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule yang menyatakan bahwa praanggapan konterfaktual mengandung informasi yang berlawanan dengan fakta objektif. Dalam tuturan “Harusnya ku bisikkan kata ajaib ke telingamu”, kata “harusnya” menandakan adanya kesempatan bagi tokoh “aku” untuk menyampaikan pesan terakhir kepada tokoh “kau”. Namun, konteks lirik menunjukkan bahwa kenyataan tersebut tidak pernah terjadi karena tokoh “kau” telah meninggal dunia sebelum tokoh “aku” sempat pulang. Dengan demikian, tuturan ini menghadirkan gambaran situasi yang diharapkan terjadi, tetapi bertentangan dengan realitas, sehingga dapat dikategorikan sebagai praanggapan konterfaktual.

Data 11

‘Kalau rindu aku tak mampu’

Data 11 termasuk praanggapan konterfaktual karena penggunaan konjungsi “kalau” membentuk struktur pengandaian yang mengisyaratkan situasi yang bertentangan dengan realitas yang dialami penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule bahwa praanggapan konterfaktual menghadirkan hal yang berlawanan dengan fakta sebenarnya. Dalam tuturan “Kalau rindu aku tak mampu”, kata “kalau” menunjukkan hipotesis emosional yang mengungkapkan ketidakmampuan penutur dalam menghadapi rasa rindu. Namun, konteks lirik memperlihatkan bahwa penutur pada kenyataannya masih mampu bertahan dan mengungkapkan kesedihannya, meskipun secara batin merasa rapuh. Dengan demikian, tuturan ini menggambarkan pertentangan antara kondisi yang dibayangkan dengan realitas yang terjadi, sehingga dapat dikategorikan sebagai praanggapan konterfaktual.

Praanggapan Struktural

Praanggapan struktural merupakan praanggapan yang dinyatakan melalui tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan biasanya dipicu oleh bentuk kalimat tertentu, terutama kalimat tanya yang secara implisit menganggap

suatu informasi sudah ada (Yule, 1996). Praanggapan ini ditandai dengan tanda tanya seperti apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana. Fungsi utama dari praanggapan ini untuk meningkatkan nilai komunikatif, membentuk pemahaman bersama, dan efisiensi tuturan (Hasni et al., 2023). Pada lagu *Sesi Potret* praanggapan ini tercermin pada data di bawah ini.

Data 12

‘Mana ocehan wewangian khasmu’

Data 12 termasuk praanggapan struktural karena tuturan “Mana ocehan wewangian khasmu” berbentuk pertanyaan implisit yang secara struktur menandakan keberadaan informasi tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule yang menyatakan bahwa praanggapan struktural muncul melalui bentuk kalimat tertentu, terutama kalimat tanya, yang secara tidak langsung menganggap suatu informasi sebagai sesuatu yang telah diketahui kebenarannya. Dalam data ini, struktur pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa “ocehan” dan “wewangian khas” dari tokoh “kau” memang benar-benar ada dan pernah dirasakan oleh penutur sebelumnya. Penutur tidak mempertanyakan keberadaan sifat tersebut, melainkan mempertanyakan ketidakhadirannya pada saat ini. Dengan demikian, tuturan ini memperkuat nuansa kehilangan karena menegaskan bahwa sesuatu yang dahulu nyata dan akrab kini sudah tidak lagi hadir, sehingga dapat dikategorikan sebagai praanggapan struktural.

Praanggapan Eksistensial

Praanggapan eksistensial merupakan jenis presuposisi yang menandai keberadaan atau eksistensi seseorang, benda, tempat, maupun hal tertentu yang dianggap nyata oleh penutur. Praanggapan eksistensial biasanya ditandai melalui penggunaan frasa nomina posesif atau konstruksi yang secara implisit menunjukkan bahwa sesuatu tersebut benar-benar ada (Yule, 1996). Dalam tuturan, penutur tidak lagi mempertanyakan keberadaannya, melainkan menganggapnya sebagai sesuatu yang telah diketahui dan diterima sebagai fakta. Pada lagu *Sesi Potret*, praanggapan eksistensial tampak pada data berikut.

Data 13

‘Ku bertamu ke rumah barumu

Tak ada kamu

Hanya papan dan namamu’

Data 13 termasuk praanggapan eksistensial karena terdapat frasa “rumah barumu” yang mengisyaratkan keberadaan suatu entitas yang dianggap nyata dalam tuturan. Selain itu, penggunaan kata “kamu” menunjukkan adanya sosok yang diakui keberadaannya oleh tokoh “aku”. Hal ini diperkuat oleh kalimat “Hanya papan dan namamu” yang mengandung anggapan keberadaan bahwa tokoh “kamu” pernah hadir dan dikenal, meskipun saat ini sosok tersebut telah tiada. Dalam konteks lirik, “rumah baru” dimaknai sebagai makam, sedangkan “papan dan namamu” merujuk pada penanda makam yang menjadi bukti keberadaan tokoh “kau”. Menurut Yule, praanggapan eksistensial merupakan praanggapan yang menunjukkan adanya keberadaan seseorang, benda, atau sesuatu yang telah diketahui dan diterima kebenarannya oleh penutur. Oleh karena itu, tuturan pada data ini dapat dikategorikan sebagai praanggapan eksistensial karena mengandung anggapan tentang keberadaan sosok dan tempat yang diterima sebagai kenyataan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data lagu *Sesi Potret* karya Enau bersama Ari Lesmana, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan data dalam lagu ini merupakan representasi ekspresi batin yang mendalam mengenai pengalaman kehilangan, kerinduan, penyesalan, dan proses penerimaan atas kepergian orang terkasih. Melalui pilihan diksi yang sederhana, reflektif, dan emosional, pencipta lagu menghadirkan percakapan batin yang memperlihatkan pergulatan seseorang ketika berhadapan dengan kenyataan bahwa waktu tidak selalu memberi kesempatan untuk berpamitan. Setiap lirik menggambarkan kesadaran emosional tentang kehilangan yang tidak hanya menghadirkan kesedihan, tetapi juga menjadi ruang perenungan tentang pentingnya menghargai kebersamaan sebelum semuanya berubah menjadi kenangan.

Pendekatan pragmatik melalui analisis praanggapan memperlihatkan bahwa di dalam lagu ini terdapat beberapa pranggapan di dalamnya, seperti praanggapan faktif yang menegaskan realitas kepergian, praanggapan leksikal yang menghadirkan jejak kenangan masa lalu, praanggapan struktural yang menunjukkan pencarian terhadap sesuatu yang telah hilang, praanggapan eksistensial yang menegaskan keberadaan sosok yang dirindukan, serta praanggapan konterfaktual yang menampilkan penyesalan atas kesempatan yang tak sempat terwujud. Melalui penggunaan bahasa sehari-hari yang lugas namun puitis, lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai karya populer, tetapi juga sebagai media refleksi yang membangun empati dan kesadaran bahwa kehadiran seseorang sering kali baru terasa benar-benar berharga ketika ia telah tiada. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji praanggapan dalam karya audiovisual maupun sastra, namun demikian,

penelitian ini menunjukkan sejumlah perbedaan mendasar yang menegaskan adanya kebaruan kajian.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lagu *Sesi Potret* karya Enau dan Ari Lesmana mengenai aspek praanggapan, ditemukan sebanyak 13 data yang terdiri atas lima jenis praanggapan yaitu faktif, leksikal, konterfaktual, struktural, dan eksistensial. Dalam kajian ini, praanggapan faktif menjadi jenis yang paling dominan dengan jumlah 5 data, karena banyak data dalam lagu ini yang menegaskan kenyataan tentang kehilangan dan kepergian sosok yang dicintai. Selanjutnya, ditemukan 4 data praanggapan leksikal yang muncul melalui penggunaan kata-kata tertentu seperti sudah, lagi, dan masih yang mengandung makna tersirat mengenai keadaan sebelumnya. Selain itu, terdapat 2 data praanggapan konterfaktual yang menunjukkan penyesalan dan pengandaian terhadap hal yang tidak terjadi dalam kenyataan. Praanggapan struktural ditemukan sebanyak 1 data, sedangkan praanggapan eksistensial juga ditemukan sebanyak 1 data.

Analisis pragmatik dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa makna dalam data lagu tidak hanya dipahami dari arti kata secara langsung, tetapi juga dari konteks dan makna yang tersirat di balik tuturan. Beberapa data menunjukkan adanya kenangan masa lalu, harapan yang tidak sempat terwujud, hingga kesadaran bahwa seseorang telah benar-benar pergi. Hal tersebut membuat lagu *Sesi Potret* tidak hanya menjadi karya musik yang bersifat hiburan, tetapi juga media refleksi tentang hubungan antarmanusia, pentingnya kebersamaan, dan penyesalan yang sering datang terlambat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian praanggapan dapat digunakan untuk memahami makna tersembunyi dalam data lagu yang sedang populer Indonesia. Melalui pendekatan pragmatik, pendengar dapat melihat bahwa setiap ungkapan dalam lagu memiliki pesan emosional yang dibangun secara tidak langsung. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian pragmatik, khususnya mengenai analisis bahasa dalam karya musik, sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap data lagu sebagai bentuk komunikasi yang sarat makna.

E. DAFTAR PUSTAKA

Anistia, H., & Arifianti, I. (2024). Bentuk dan Fungsi Praanggapan Leksikal Teori Ika Valensia dalam Persidangan Kasus Brigadir Yosua Heni. *Literasi*, 8(2), 235–243.

- Girsang, N. P. (2026). Cinta sebagai Pertaruhan Emosional dalam Lirik Lagu “Taruh” Karya Nadin Amizah: Analisis Pendekatan Eskpresif. *Journal Sains Student Research*, 4(1), 772-780.
- Hasni, Hamsa, A., & Asri, A. (2023). Praanggapan Pemeran Film Layangan Putus. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(3), 157–168.
- Hafizhah, S., & Oktaviani, A. (2025). Pesan Tersirat dalam Lagu “ Balur ”: Kajian Pragmatik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran. *Jurnal Kepemimpinan & Kepengurusan Sekolah*, 10(4), 1649–1655.
- Jutri, F. A., Anggraini, F., & Syahroni, I. P. (2025). Praanggapan dalam Film Pendek Tilik : Kajian Pragmatik. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 5(2), 452–465.
- Lembayung, A. (2024). Analisis Praanggapan dalam Serial Web Gadis Kretek: Kajian Pragmatik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 352-356.
- Mahsun. (2017). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. Depok: Rajawali Pers.
- Mawaddah, R., Noviyanti, S., & Septiani, V. (2026). Peran Teori Pragmatik dalam Membentuk Makna Bahasa pada Situasi Lisan dan Tulisan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 343-351.
- Maulana, C. P., Roberto, I., & Yunus, S. (2026). Analisis Fungsi dan Representasi Bahasa Indonesia dalam Lirik Lagu “Takut” Karya Idgitaf. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 695-703.
- Novitasari, N., & Taufiq, AM (2026). Bahasa sebagai Medium Makna: Tinjauan Filsafat Bahasa terhadap Hakikat Bahasa Manusia. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6 (1), 360-365.
- Putri, I. A., Putri, A., & Yunus, S. (2026). Analisis Stilistika Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu ‘33x’ karya Perunggu. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 656-665.
- Putri, D. A., Sabila, N. N., Fatimah, N., Amalia, P., & Simbolon, F. (2025). Integrasi Fungsi dan Makna Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Lirik Lagu “Alamak” Karya Rizky Febian: Suatu Kajian Pragmatik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5536-5545.
- Rohayanti, W., Rachtikawati, Y., & Gunawan, I. (2025). Praanggapan dalam Novel Al-Yaum al-Mau'ud Karya Najib al-Kailani (Kajian Pragmatik). *Lughaat: Jurnal Linguistik Arab*, 1 (1), 56-69.
- Rompas, P. R., Aurel, H., & Yunus, S. (2026). Lagu sebagai Media Ekspresi Bahasa dan Sastra: Pemahaman Fungsi dan Makna dari Lagu Kami Belum Tentu Karya. *Feast. Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 921-930.
- Rosyida, R. J., Sahidin, D., & Haryadi, A. M. (2025). Tindak Tutur dan Implikatur Percakapan dalam Siniar Podkesmas: Kajian Pragmatik pada Episode “Yang Ditanya Eca, Yang Jawab Surya, Dasar Abang Adik!”. *Alusi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 102-112.

- Safitri, F., & Maharani, I. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Lirik Lagu “Bunda” Oleh Potret: Kajian Pragmatik. *Pendidikan Bahasa, Kebahasaan dan Sastra*, 1(2), 81–87.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta.
- Susanti, Abadi, M. I., & Yanuarsih, S. (2025). Analisis Tiga Jenis Praanggapan dalam Dua Episode Talk Show Lapor Pak Di Trans 7. Deiktis: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2060–2074.
- Utami, D. (2025). Studi Komunikasi Simbolis Berbasis Korpus tentang Cinta dalam Lagu-Lagu Tulus. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 61–84. <https://doi.org/10.24002/jik.v22i1.9924>
- Yule, G. (1996). Pragmatics by George Yule.pdf. In *Oxford University Press* (pp. 1–76).